

## **APAKAH RELIGIUSITAS DAN IDEOLOGI ETIS BENAR-BENAR PENTING? SEBUAH PERSPEKTIF DARI HUBUNGAN ANTARA LOVE OF MONEY DAN PERILAKU TIDAK ETIS PARA AKUNTAN**

**Tri Hanani<sup>1</sup>**

[trihanani@unram.ac.id](mailto:trihanani@unram.ac.id)

<sup>1</sup> Universitas Mataram

**Paradisa Sukma<sup>2</sup>**

[paradisasukma@unram.ac.id](mailto:paradisasukma@unram.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Mataram

**Novia Rizki<sup>3</sup>**

[noviarizki@unram.ac.id](mailto:noviarizki@unram.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Mataram

**Wulandari Agustiningsih<sup>3</sup>**

[Wulandari.agustiningsih@staff.unram.ac.id](mailto:Wulandari.agustiningsih@staff.unram.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Mataram

**Victoria K. Priyambodo<sup>3</sup>**

[Priyambodo.victoria@unram.ac.id](mailto:Priyambodo.victoria@unram.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

Laporan keuangan merupakan elemen krusial yang disusun oleh seorang akuntan. Namun, sering kali akuntan memiliki perilaku tidak etis terhadap laporan keuangan, salah satunya didasari oleh *love of money*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak moderasi ideologi etis dan religiusitas pada hubungan *love of money* dan perilaku tidak etis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Dari pengolahan data dengan total 205 orang responden, diperoleh hasil bahwa terdapat dampak signifikan pada kecintaan terhadap uang pada kecenderungan perilaku tidak etis pada akuntan. Hal ini mengimplikasikan bila salah satu akar penyebab adanya perilaku tidak etis seorang akuntan adalah kecintaan pada uang yang berlebihan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bila religiusitas intrinsik mampu memperlemah dampak *love of money* pada *unethical behaviour*, sedangkan religiusitas ekstrinsik tidak. Hal ini mengimplikasikan bila semakin mendalam dan terinternasialisasi religiusitas seseorang maka semakin rendah dampak *love of money* pada kecenderungan berperilaku tidak etis.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Etika, Love of money, Akuntan

### **ABSTRACT**

*Financial statements are a crucial element of an accountant's preparation. However, accountants often engage in unethical behavior toward financial statements, one of which is based on a love of money. This study aims to determine the moderating impact of ethical ideology and religiosity on the relationship between love of money and unethical behavior. This is a quantitative study using a questionnaire as the data collection technique. Data processing with a total of 205 respondents revealed a significant impact of love of money on the tendency for unethical behavior in accountants. This implies that one of the root causes of unethical behavior in accountants is an excessive love of money. This study also provides empirical evidence that intrinsic religiosity can weaken the impact of love of money on unethical behavior, while extrinsic religiosity does not. This implies that the deeper and more internalized a person's religiosity, the lower the impact of love of money on the tendency for unethical behavior.*

**Keywords:** Religiosity, Ethics, Love of money, Accountant

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan jembatan informasi untuk memberikan gambaran tentang aktivitas dan prospek bisnis perusahaan dari pihak internal kepada pihak eksternal, yaitu investor, pemerintah, maupun masyarakat luas. Peran penting ini membuat laporan keuangan harus disajikan secara transparan dan akuntabel. Sayangnya, peran krusial laporan keuangan tersebut dicerai oleh perilaku tidak etis akuntan itu sendiri. Perilaku tidak etis akuntan telah memicu timbulnya berbagai skandal pelaporan keuangan terjadi mulai awal tahun 2000an seperti E-fisberi, Enron, Worldcom dan Xerox. Pada tahun 2015, kasus manipulasi laba juga terjadi di Toshiba, yang merupakan salah satu perusahaan terkuat di Jepang. Dari dalam negeri sendiri, kasus manipulasi laporan keuangan salah satunya dilakukan oleh PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang terkuak pada 2018. Selain itu, pada tahun 2024 Badan Pemeriksa Keuangan menemukan temuan manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk (BPK, 2024). Kasus manipulasi laporan keuangan lainnya juga dilakukan oleh salah satu perusahaan startup terkemuka di Indonesia, *e-fisberi* dengan melaporkan pendapatannya 4,8x lebih besar daripada realitanya (Wicaksono, 2024). Pihak yang paling dirugikan dari berbagai skandal akuntansi tersebut adalah masyarakat umum terutama investor dan kreditor. Oleh karena itu, perilaku tidak etis akuntan merupakan hal yang perlu dikaji.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bila setiap perilaku didasari oleh sikap, norma subyektif dan persepsi pengendalian (Ajzen, 1991). Perilaku tidak etis dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti iklim etika perusahaan dan ketiadaan kebijakan perusahaan, usia, dan *love of money* (Kase & Lily Babulu, 2023; T. L.-P. Tang, 2023). Tidak dapat dipungkiri, segala aspek kebutuhan dasar manusia dapat dipenuhi dengan uang. Mengingat peran uang yang sangat penting, kognitif manusia menganggap uang sebagai barang yang sangat berharga. Secara alamiah, barang berharga juga akan dicintai, dirawat dan digunakan sebaik mungkin. Kecintaan pada uang atau *love of money* telah menjadi topik yang hangat pada etika manusia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bila kecintaan pada uang (*love of money*) berpengaruh signifikan pada persepsi perilaku tidak etis (Istiqomah et al., 2024; Singhapakdi et al., 2012).

Penelitian sebelumnya juga menemukan bila ideologi etis seseorang mampu memoderasi hubungan partisipasi anggaran dan penciptaan kelonggaran anggaran (Arli & Leo, 2017; Vem et al., 2023). Ideologi etis ini merupakan hal yang penting dalam perilaku etis individu, karena pandangan seseorang akan etis dan tidaknya sebuah tindakan didasari ideologi etis. Sayangnya ideologi etis sendiri terbagi kedalam berbagai tingkatan, dari relativisme ke idealisme. Ideologi etis idealisme mampu mengurangi perilaku tidak etis, sedangkan relativisme justru sebaliknya.

Religiusitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Religiusitas sendiri juga terbagi kedalam dua tingkatan, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas intrinsik merupakan tingkatan yang baik karena mampu mengurangi niat untuk berperilaku tidak etis (Anriani et al., 2022; Beit-Hallahmi, 2014; Istiqomah et al., 2024). Walau demikian, tidak semua manusia beragama memiliki religiusitas intrinsik. Kebanyakan individu memilih agama bukan berdasarkan keyakinan hakiki terhadap ajaran Tuhan, melainkan faktor fertilitas atau orang tua (Beit-Hallahmi, 2014). Sehingga pengaruh religiusitas pada perilaku tidak etis di Indonesia masih menjadi tanda tanya.

Secara garis besar diharapkan ideologi etis dan religiusitas mampu memoderasi dampak *love of money* pada perilaku tidak etis. Akan tetapi, selama ini masih sedikit penelitian empiris yang menjadikan religiusitas dan ideologi etis sebagai pemoderasi hubungan *love of money* pada perilaku tidak etis pada bidang akuntansi. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dampak moderasi ideologi etis dan religiusitas pada hubungan *love of money* dan perilaku tidak etis.

## TINJAUAN LITERATUR

### ***Theory of Planned Behavior***

*Theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA). Teori ini menjelaskan bila setiap tindakan didahului oleh niat (Ajzen, 1991). Dikarenakan sulitnya mengukur perilaku aktual manusia, maka sebagai gantinya kecenderungan terjadinya perilaku tersebut dapat digantikan dengan niat untuk melakukannya. Secara lebih lanjut, niat sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *perceived behavioral control*, *attitude toward the behaviour* dan *subyektive norm* (Ajzen, 1991). Persepsi akan pengendalian perilaku merupakan persepsi akan faktor-faktor yang dapat mengendalikan perilaku seperti persepsi ketersediaan kesempatan dan sumberdaya yang memadai. Sikap terhadap perilaku dimaksudkan sebagai sikap menyukai atau tidak menyukai perilaku tersebut. Sedangkan norma subyektif merupakan persepsi tekanan sosial yang akan didapat bila seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

### ***Love of money***

Uang hingga saat ini digunakan sebagai alat tukar yang utama bagi peradapan manusia. Peranan uang yang sangat signifikan mengakibatkan sensitifitas perilaku dan perasaan manusia terhadap uang, salah satunya yaitu perasaan *love of money*. *Love of money* (LOM) didefinisikan sebagai (1) sikap terhadap uang, (2) makna uang dan (3) hasrat dan aspirasi pada uang (Tang et al., 2008). Secara tidak langsung, *love of money* melibatkan kognitif dan afektif manusia terhadap uang.

### **Ideologi Etis**

Ideologi etika personal ini disebut juga dengan ideologi etis atau posisi etis (Forsyth, 1981). Posisi etika setiap individu dapat diklasifikasikan menjadi dua yang meliputi idealisme dan relativisme (Forsyth, 1981). Idealisme digambarkan dengan ideologi etika yang cenderung menyetujui prinsip-prinsip kebaikan universal. Berkebalikan dengan idealisme, posisi etika relativisme digambarkan dengan ideologi yang menolak berbagai aturan moral universal. Relativisme ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial yang ada pada sekitar individu. Sehingga individu yang ideologi etisnya berada pada relativisme cenderung lebih skeptis daripada individu pada posisi idealisme.

### **Religiusitas**

Religiusitas mengacu pada kepercayaan terhadap Tuhan dan disertai komitmen menjalankan prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan (McDaniel & Burnett, 1990). Secara umum, religiusitas berpengaruh pada berbagai keputusan dan perilaku manusia. Religiusitas secara langsung dan tidak langsung signifikan mampu mempengaruhi intensi melakukan tindakan etis (Singhapakdi et al., 2012; T. L. P. Tang & Tang, 2010). Walau begitu, religiusitas intrinsik memiliki dampak yang lebih besar pada intensi perilaku etis daripada religiusitas ekstrinsik.

### **Kecenderungan Perilaku Tidak Etis**

Perilaku tidak etis secara aktual sangat sulit diukur dikarenakan perilaku tersebut bersifat privat dan dilakukan tersembunyi (Tang, 2023). Sehingga hingga kini instrument untuk mengukur tindakan tidak etis masih terbatas pada intensi atau kecenderungan individu untuk melakukannya, belum sampai pada tahap aktual. Perilaku tidak etis sendiri merupakan perilaku yang melanggar prinsip-prinsip etika. Untuk menyederhanakan pengukuran, perilaku tidak etis dapat diukur dengan skala kecenderungan perilaku tidak etis yang meliputi penyalahgunaan aset, tidak melakukan *whistle blowing*, pencurian, korupsi dan penipuan ((Tang et al., 2008; Tang, 2023)).

## **Pengembangan Hipotesis**

### ***Love of money* dan Kecenderungan Perilaku Tidak Etis**

*Theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bila salah satu motivasi seseorang melakukan perilaku tertentu adalah salah satunya dipengaruhi oleh *subyektive norm* (Ajzen, 1991, 2011). *Subyektive norm* seringkali diartikan sebagai pandangan seseorang akan sesuatu dianggap penting atau tidak. Salah satu nilai yang ada pada setiap individu adalah kecintaan pada nilai materislistik, seperti uang. *Love of money* sendiri mencerminkan persepsi hasrat individu terhadap uang. Perasaan *love of money* yang terlalu tinggi memicu seseorang berfikir kesuksesan hanya diukur dengan uang (Singhapakdi et al., 2012). Penelitian sebelumnya menemukan bila, sifat *love of money* berhubungan erat dengan *dishonesty* dan *machiavellianism* (Istiqomah et al, 2024; Tang et al., 2018; Tang & Tang, 2010). Berdasarkan hal tersebut, *love of money* yang berlebihan dimungkinkan dapat memicu seseorang untuk menggunakan segala cara dalam mendapatkan uang termasuk dengan cara yang kurang etis. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini dihipotesiskan:

*H1: Love of money berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku tidak etis.*

### ***Love of money*, Ideologi Etis dan Kecenderungan Perilaku Tidak Etis**

TPB menjelaskan bila perilaku manusia dipengaruhi oleh *subyektive norm* seperti *love of money*. Salah satu upaya untuk mencegah perilaku tidak etis adalah dengan menanamkan ideologi etis (Efran & Ethika, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bila individu yang berada pada posisi etis idealism berkorelasi negatif dengan penilaian etis tindakan polusi lingkungan, pencurian, penipuan pelanggan, suap dan penggunaan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi (Cengiz, 2025). Individu yang memiliki ideologi idealism cenderung memiliki standar etika yang tinggi, sehingga begitu juga pada penilaian etis dan perilakunya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bila ideologi etis idealism berkorelasi dengan pengendalian diri dan kecenderungan rasa bersalah (Arlı & Leo, 2017). Sebaliknya, penelitian Vem et al., (2023) menemukan bila ideologi etis relativisme berkorelasi dengan budaya tidak etis pada sebuah organisasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diekspektasikan ideologi etis idealisme mampu memperlemah hubungan *love of money* dan kecenderungan perilaku tidak etis. Relativism merupakan lawan dari idealism, sehingga diekspektasikan memiliki dampak yang berlawanan dengan idealism pula.

*H2a: Ideologi etis idealisme memperlemah hubungan love of money dan kecenderungan perilaku tidak etis.*

*H2b: Ideologi etis relativisme memperkuat hubungan love of money dan kecenderungan perilaku tidak etis*

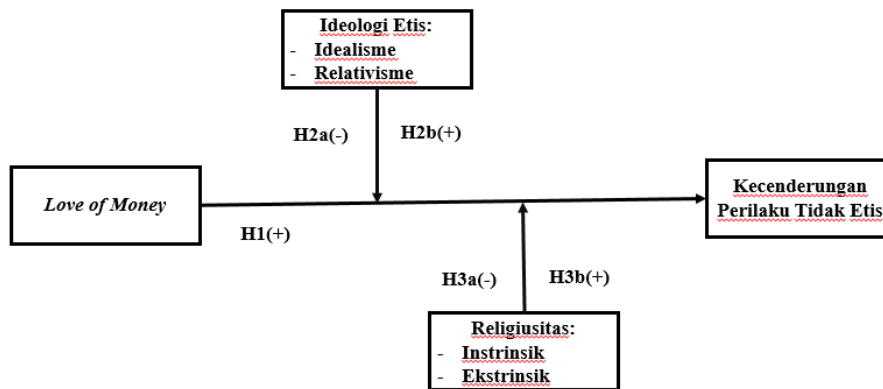
### ***Love of money*, Religiusitas dan Kecenderungan Perilaku Tidak Etis**

Religiusitas mempengaruhi berbagai aspek keadaan psikologis seseorang, seperti: rasa empati, rasa hormat hingga kesehatan mental (Anriani et al., 2022). Kajian mengenai moral menemukan bila religiusitas intrinsik merupakan prediktor yang signifikan bagi sikap etis (Beit-Hallahmi, 2014; T. L. P. Tang & Tang, 2010). Penelitian Kase & Babulu, (2023) menemukan bila religiusitas intrinsik berkorelasi negatif dengan *accounting fraud*. Semakin tinggi religiusitas intrinsik seseorang sedikit aktivitas tidak etis para manager di sektor perbankan (Abdelsalam et al., 2021). Religiusitas ekstrinsik erat kaitanya dengan kepentingan dan pengakuan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bila religiusitas ekstrinsik justru berkorelasi negatif dengan *ethical intent*, seperti rasa keadilan (Chan et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat diprediksi religiusitas intrinsik mampu memperlemah pengaruh *love of money* pada perilaku tidak etis, sebaliknya religiusitas ekstrinsik, diprediksi justru memperkuat hubungan *love of money* dan kecenderungan perilaku tidak etis.

H3a: Religiusitas intrinsik memperlemah hubungan love of money dan kecenderungan perilaku tidak etis.

H3b: Religiusitas ekstrinsik memperkuat pada hubungan love of money dan kecenderungan perilaku tidak etis

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka rerangka penelitian yang diajukan pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif. Penelitian mengumpulkan data dari responden yang berupa akuntan melalui online kusioner yang menggunakan skala likert 1-5. Kusioner disebarakan melalui email, *whatsapp* dan sosial media lainnya yang berisi akuntan di berbagai provinsi di Indonesia. Studi ini menerapkan *purposive sample method* untuk memastikan bila responden merupakan orang yang bekerja sebagai akuntan, di berbagai sektor bisnis. Akhirnya, terdapat 205 kusioner yang dapat diolah lebih lanjut.

Kecenderungan perilaku tidak etis pada penelitian ini diukur dengan 15 item instrument pernyataan yang dikembangkan Tang et al., (2008) yang terdiri dari faktor penyalahgunaan aset, tidak melakukan *whistle-blowing*, pencurian, korupsi dan penipuan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *love of money*. *Love of money* diartikan sebagai sikap terhadap uang, (2) makna uang dan (3) hasrat dan aspirasi pada uang (T. L.-P. Tang, 2023). Skala *love of money* tersebut meliputi indikator *success*, *motivator*, *rich* dan *importance* (Singhapakdi et al., 2012).

Religiusitas didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan dan disertai komitmen menjalankan prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan (McDaniel & Burnett, 1990). Pengukuran religiusitas pada penelitian ini menggunakan 14 item skala pengukuran yang dikembangkan Allport & Ross, (1967) dan (Singhapakdi et al., 2012). Indikator pengukuran religiusitas intrinsik meliputi keterlibatan pribadi, penghayatan nilai dan kecintaan pada ajaran, sedangkan indikator religiusitas ekstrinsik meliputi: motivasi sosial dan agama sebagai pelindung. Variabel pemoderasi lainnya adalah ideologi etis. Ideologi etis sendiri sering juga disebut dengan posisi etika. Ideologi etis didefinisikan sebagai ideologi etika personal (Forsyth, 1981). Dalam penelitian ini, posisi etika yang digunakan hanya idealisme dan relativisme sehingga untuk mewakili kedua ideologi tersebut *absolutist* dan *exceptionist* dirasa lebih bisa menggambarkan perbedaan kedua ideologi tersebut. Ideologi etis pada penelitian ini diukur dengan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) yang dikembangkan oleh Forsyth (1980). EPQ terdiri dari dua puluh pernyataan yang menggambarkan kesetujuan dan ketidaksetujuan responden.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *partially least square* dengan menggunakan SMART-PLS3. Secara garis besar, analisis data dilaksanakan secara 3 tahapan yaitu: menguji validitas dan reliabilitas, menguji model dan menguji hipotesis. Pada pengujian validitas dan reliabilitas, berikut adalah beberapa pengujian yang dilakukan seperti: *nilai outer loading*, *cronbach's alpha*, *rho\_A*, *composite reliability* dan *average variance extracted* (AVE). Sejalan dengan rekomendasi Hair et al., (2019), studi ini akan menghilangkan indikator yang nilai *average variance extracted* (AVE) dibawah 0,05. Selain itu untuk menguji reabilitas indikator, peneliti menggunakan nilai Cronbach's alpha. Item indikator dinyatakan reliabel bila memiliki nilai cronbach alpha diatas 0,7 (Anderson et al., 1988). Pengujian model yang dilakukan melalui nilai *R-squared*, *R-squared adjusted*, *F-squared*, *HTMT* dan *Fornell Larcker*. Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode prosedur bootstrapping yang mencakup *path coefficient*, *t-statistics* dan *p-value*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini mendapatkan sampel final sebanyak 205 repositen. Penarikan data responden dengan menggunakan kusioner online dilakukan dengan harapan mampu menjangkau akuntan di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan tabel 1, 39% responden merupakan laki-laki, dan sisanya sebanyak 61% adalah perempuan. Selain itu, hasil demografi responden menunjukkan rentang usia responden yang cukup beragam, dimana didominasi oleh usia produktif yaitu 30% memiliki usia 20 hingga 25 tahun dan 42% memiliki usia 26-30 tahun. Dari segi pekerjaan, sebanyak 41% responden bekerja pada sektor pemerintahan, sedangkan 33% bekerja pada sektor swasta. Terakhir apabila dianalisis berdasarkan tingkat pendidikannya, sebanyak 63% responden merupakan lulusan strata 1 dan 27% sisanya merupakan lulusan strata 2.

**Tabel 1 Demografi Responden**

<b>Data</b>	<b>N (%)</b>
<b>Gender</b>	
Male	39%
Female	61%
<b>Age</b>	
20-25	30%
26-30	42%
31-35	17%
Above 35	11%
<b>Work tenure</b>	
1-2 years	47%
3-5 years	20%
More 5 year	33%
<b>Industry Sector</b>	
Government	41%
Private	33%
Others	26%
<b>Education</b>	
High School	10%
Bachelor's degree graduate	63%
Post-graduate	27%

Sebelum menguji hipotesis, penelitian ini menerapkan uji validitas daengan uji validitas konvergen dengan metode *outer loading* dan nilai AVE. Tabel 2 menunjukkan nila nilai *outer loading* item instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi nilai ambang batas minimal 0,70 (Hair et al., 2019). Beberapa instrumen yang tidak mencapai ambang batas

digugurkan sehingga diperoleh item pengukuran akhir sebanyak: 9 item *Love of Money*, 3 item Idealisme, 4 item Relativisme, 3 Item Religiusitas Ekstrinsik, dan 3 item Religiusitas Instrinsik serta 11item perilaku tidak beretika. Setelah itu, silakukan pengujian konstruk dengan *cronbach's alpha* dan AVE. Hasilnya nilai AVE tabel 2 menunjukkan bila masing-masing variabel memenuhi batas ambang minimal yaitu 0.5. Selain itu pengujian validitas diksriminan juga dilakukan dengan uji HTMT dan Fornell.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas**

	Cronbach's alpha	Composite reliability	Composite reliability	AVE
<i>Love of Money</i>	0.915	0.976	0.922	0.569
Idealisme	0.729	0.817	0.843	0.646
Religiusitas Ekstrinsik	0.81	0.864	0.887	0.726
Religiusitas Intrinsik	0.775	0.778	0.869	0.689
Relativisme	0.676	0.659	0.773	0.462
<i>Unethical behaviour</i>	0.894	0.895	0.912	0.485

Selain menguji validitas dan reliabilitas, pengujian *model fit testing* juga dilakukan dengan *R-squared*, dan *R-squared adjusted*. Nilai *R-squared* menunjukkan hasil 0,259 yang artinya variabel bebas pada model mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat sebesar 25,9%. Sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi variabel bebas lainnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Jalur	$\beta$	T-statistics	P-Value	Hasil
H1	LOM -> UB	0.229	4.066	0.000	<b>Terdukung</b>
H2a	LOM* Idealisme-> UB	0.038	0.727	0.468	Tidak Terdukung
H2b	LOM* Relativisme -> UB	0.101	1.388	0.166	Tidak Terdukung
H3a	LOM* Religiosity Intrinsic -> UB	-0.112	1.603	0.11	<b>Terdukung</b>
H3b	LOM* Religiosity Extrinsic -> UB	0.022	0.373	0.709	Tidak Terdukung

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bila dari hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh *love of money* terhadap *unethical behaviour* terdukung. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bila religiusitas intrinsik berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara *love of money* dan *unethical behaviour*. Sebaliknya, variabel relativisme, ideologi etis dan religiusitas intriksi belum mampu memoderasi hubungan antara *love of money* dan *unethical behaviour*.

## **Pembahasan**

*Unethical Behaviour* merupakan salah satu permasalahan pada dunia keuangan khususnya akuntan. Berbagai kasus perilaku tidak etis akuntan secara individual maupun korporasi telah mengguncang kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, berbagai penelitian telah berupaya untuk menemukan faktor-faktor yang mampu mengurangi maupun meminimalisir perilaku tidak etis pada dunia keuangan, salah satunya *love of money*, religiusitas, ideologi etis maupun sikap relativisme.

Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan *love of money* pada *unethical behaviour* pada akuntan. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bila kecintaan pada dapat menjadi akar dari perilaku tidak etis. Kecintaan pada uang seringkali diartikan sebagai ketamakan yang berlebih akan uang. Semakin tinggi rasa kecintaan seseorang pada uang, maka semakin besar pula kecenderungan untuk berperilaku tidak etis. Hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menemukan adanya korelasi yang kuat antara kecintaan pada uang pada kecenderungan untuk berperilaku tidak etis (Cengiz, n.d.; T. L. P. Tang & Chiu, 2024).

Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan akan ajaran-ajaran Tuhan. Secara garis besar, religiusitas mengajarkan untuk memegang teguh nilai-nilai kebaikan dan menghindari hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan dosa. Penelitian ini membagi religiusitas kedalam religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik berarti seseorang menjalankan perintah agama karena benar-benar meyakini dan mengilhami hal tersebut sebagai kebenaran, sedangkan religiusitas ekstrinsik mengacu pada menjalankan perintah agama yang erat kaitannya dengan kepentingan diri sendiri maupun pengakuan sosial (Çavuşoğlu et al., 2023; Tariq et al., 2024). Hal penelitian ini menemukan bila religiusitas intrinsik mampu memperlemah hubungan *love of money* dengan *unethical behaviour*, sedangkan religiusitas ekstrinsik tidak.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bila tidak semua tingkat religiusitas mampu memperlemah dampak *love of money* pada kecenderungan perilaku tidak etis pada akuntan di Indonesia. Untuk dapat memberikan dampak yang signifikan, individu harus memiliki kepercayaan akan nilai-nilai agama yang benar-benar kuat, tanpa pamrih dan bukan demi pengakuan sosial semata. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan dampak religiusitas intrinsik dengan etika (Anriani et al., 2022; Kase & Lily Babulu, 2023). Secara lebih lanjut, hasil penelitian ini membuktikan bila semakin baik tingkat religiusitas seseorang maka semakin memperlemah dampak *love of money* pada kecenderungan akuntan untuk berperilaku tidak etis.

Sebaliknya dengan religiusitas, hasil penelitian ini belum mampu membuktikan adanya dampak moderasi variabel ideologi etis seperti relativisme dan idealisme pada hubungan *love of money* dan kecenderungan perilaku tidak etis. Idealisme merupakan ideologi etika yang mempercayai dan memegang teguh akan prinsip kebaikan universal. Sebaliknya relativisme menggambarkan ideologi etika seseorang yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bila tingkat idealisme ataupun relativisme seseorang belum mampu memperlemah dampak *love of money* pada kecenderungan perilaku tidak etis pada akuntan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang tidak menemukan hubungan antara idealisme dan relativisme pada persepsi perilaku tidak etis pada akuntan (Efran & Ethika, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang tidak menemukan dampak moderasi identitas moral pada hubungan *love of money* dengan perilaku tidak etis.

## KESIMPULAN

*Unethical behaviour* merupakan perilaku yang seringkali menjadi awal permasalahan yang lebih besar pada sebuah organisasi. Kejahatan-kejahatan besar dimulai dari kurangnya rasa etika dan tanggung jawab akan dampak atas perilaku individu. Penelitian ini menemukan dampak signifikan akan kecintaan pada uang pada kecenderungan perilaku tidak etis pada akuntan. Hal ini mengimplikasikan bila salah satu akar penyebab adanya perilaku tidak etis adalah kecintaan pada uang yang berlebih. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bila religiusitas intrinsik mampu memperlemah dampak *love of money* pada *unethical behaviour*, sedangkan religiusitas ekstrinsik tidak. Hal ini mengimplikasikan bila semakin mendalam dan terinternasiasi religiusitas seseorang maka semakin rendah dampak *love of money* pada kecenderungan berperilaku tidak etis. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi memperjelas religiusitas yang seperti apa yang mampu memperlemah hubungan *love of money* dengan kecenderungan perilaku tidak etis.

Penelitian ini tidak terlepas pada beberapa keterbatasan penelitian. Yang pertama, penelitian ini belum memiliki nilai R-square yang rendah sehingga desain model yang

digunakan masih belum kuat. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan sampel dimana seluruh sampel penelitian ini berasal dari Indonesia, yang merupakan negara yang mewajibkan penduduknya untuk memiliki agama pada kartu identitasnya, sehingga agama dapat saja hanya dijadikan sebagai simbol persyaratan administrasi namun tidak terinternalisasi pada kehidupan sehari-hari terlepas apakah profesinya sebagai akuntan atau tidak. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku tidak etis, sehingga model yang digunakan dapat lebih kuat. Selain itu, penggunaan sampel lintas negara juga dapat dilakukan untuk mengurangi bias.

## REFERENSI

- Abdelsalam, O., Chantziaras, A., Ibrahim, M., & Omoteso, K. (2021). The impact of religiosity on earnings quality: International evidence from the banking sector. *The British Accounting Review*, 53(6), 100957. <https://doi.org/10.1016/J.BAR.2020.100957>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. In *Psychology and Health* (Vol. 26, Number 9, pp. 1113–1127). <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/H0021212>
- Anderson, J. C., Kellogg, J. L., & Gerbing, D. W. (1988). Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach. In *Psychological Bulletin* (Vol. 103, Number 3).
- Anriani, H. B., Sari, H., Junaidi, J., & Hamka, H. (2022). Investigating the relationship between moral and ethical: Does extrinsic and intrinsic religiosity improve people's mental health? *FWU Journal of Social Sciences*, 16(3), 52–67. <https://doi.org/10.51709/19951272/Fall2022/4>
- Arli, D., & Leo, C. (2017). Why do good people do bad things? The effect of ethical ideology, guilt proneness, and self-control on consumer ethics. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 29(5), 1055–1078. <https://doi.org/10.1108/APJML-11-2016-0218>
- Beit-Hallahmi, B. (2014). Psychological perspectives on religion and religiosity. *Psychological Perspectives on Religion and Religiosity*, 1–316. <https://doi.org/10.4324/9781315749846>
- BPK. (2024, May 20). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan | BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur*. <https://Kaltim.Bpk.Go.Id/>. <https://kaltim.bpk.go.id/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan/>
- Çavuşoğlu, S., Demirağ, B., Durmaz, Y., & Tutuş, G. (2023). Effects of intrinsic and extrinsic religiosity on value-expressive and social-adjustive attitude functions towards product. *Journal of Islamic Marketing*, 14(2), 586–606. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2021-0045>
- Cengiz, H. (n.d.). The Relationship Between Love of Money and Unethical Pro-organizational Behavior: The Moderating Role of Moral Identity \*. *Journal of Mehmet Akif Ersoy University Economics and Administrative Sciences Faculty*, 12(4), 1467–1492. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.1663167>

- Cengiz, H. (2025). The Relationship Between Love of Money and Unethical Pro-organizational Behavior: The Moderating Role of Moral Identity. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 12(4), 1467–1492. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.1663167>
- Chan, C., Ananthram, S., Thaker, K., & Liu, Y. (2022). Do religiosity and ethical principles influence ethical decision-making in a multi-faith context? Evidence from India. *Journal of Business Research*, 149, 772–785. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2022.05.065>
- Efran, & Ethika. (2020). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Gender dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15, 25–38.
- Forsyth, D. R. (1981). Moral Judgment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 7(2), 218–223. <https://doi.org/10.1177/014616728172006>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *MULTIVARIATE DATA ANALYSIS EIGHTH EDITION*. [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Istiqomah, R., Fitrijanti, T., & Puspitasari, E. (2024). Pengaruh love of money dan machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor dengan religiusitas sebagai pemoderasi (Vol. 22, Number 2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Kase, M. S., & Lily Babulu, N. (2023). The Effect of Love of Money and Intrinsic Religiosity on the Tendency of Village Fund Accounting Fraud. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 5). <http://ijsoc.goacademica.com>
- McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science* 18:2, 18(2), 101–112. <https://doi.org/10.1007/BF02726426>
- Singhapakdi, A., Vitell, S. J., Lee, D. J., Nisius, A. M., & Yu, G. B. (2012). The Influence of Love of Money and Religiosity on Ethical Decision-Making in Marketing. *Journal of Business Ethics* 2012 114:1, 114(1), 183–191. <https://doi.org/10.1007/S10551-012-1334-2>
- Tang, T. L. P., Chen, Y. J., & Sutarso, T. (2008). Bad apples in bad (business) barrels: The love of money, machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior. *Management Decision*, 46(2), 243–263. <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. K. (2024). Is the love of money the root of all evils? Income, the love of money, pay satisfaction, commitment, and unethical intentions among Hong Kong professionals. *Monetary Wisdom: Monetary Aspirations Impact Decision-Making*, 149–164. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-15453-9.00013-9>
- Tang, T. L. P., Sutarso, T., Ansari, M. A., Lim, V. K. G., Teo, T. S. H., Arias-Galicia, F., Garber, I. E., Chiu, R. K. K., Charles-Pauvers, B., Luna-Arocas, R., Vlerick, P., Akande, A., Allen, M. W., Al-Zubaidi, A. S., Borg, M. G., Cheng, B. S., Correia, R., Du, L., Garcia de la Torre, C., ... Adewuyi, M. F. (2018). Monetary Intelligence and Behavioral Economics: The Enron Effect—Love of Money, Corporate Ethical Values, Corruption Perceptions Index (CPI), and Dishonesty Across 31 Geopolitical Entities. *Journal of Business Ethics*, 148(4), 919–937. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2942-4>

- Tang, T. L. P., & Tang, T. L. N. (2010). Finding the Lost Sheep: A Panel Study of Business Students' Intrinsic Religiosity, Machiavellianism, and Unethical Behavior Intentions. *ETHICS & BEHAVIOR*, 20(5), 352–379. <https://doi.org/10.1080/10508422.2010.491763>
- Tang, T. L.-P. (2023). Monetary Wisdom: The Love of Money, ASPIRE, and Unethical Behavioral Intention. *Encyclopedia of Business and Professional Ethics*, 1359–1367. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8\\_1252](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8_1252)
- Tariq, S., Alvi, T. H., Saeed, M., Qammar, A., & Wang, Y. (2024). Good/bad apples and good barrels: the interactive effect of religiosity and ethics institutionalization on ethical decision-making. *Current Psychology* 2024 43:39, 43(39), 30842–30855. <https://doi.org/10.1007/S12144-024-06648-4>
- Vem, L. J., Cheah, J. H., Ng, S. I., & Ho, J. A. (2023). Unethical pro-organizational behavior: how employee ethical ideology and unethical organizational culture contribute. *International Journal of Manpower*, 44(4), 577–598. <https://doi.org/10.1108/IJM-11-2021-0635>
- Wicaksono, A. (2024). *Efishery – Fraud case yang mengguncang dunia Startup – Accounting*. <https://Online.Binus.Ac.Id/>. <https://online.binus.ac.id/accounting/2025/03/12/efishery-fraud-case-yang-mengguncang-dunia-startup/>